

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karakteristik Indonesia sebagai negara agraris menyiratkan bahwa sektor pertanian memainkan peranan penting di negeri ini. Sebutan sebagai negara agraris tersebut tidaklah tanpa alasan. Hal ini dilatar belakangi oleh letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis, sehingga keadaan cuaca, tanah dan sumber daya lainnya di setiap daerah di Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk mengembangkan sektor pertanian. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, serta mengelola lingkungan hidupnya (Arwati.2018:3)

Pendayagunaan sumber daya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga sumber daya yang terbatas itu harus dialokasikan seefisien mungkin. Seperti diketahui sumber daya pertanian yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, air, termasuk unsur-unsur yang terkandung didalamnya merupakan sumber daya yang utama untuk kelangsungan hidup manusia. Pengelolaan yang tidak bijaksana dan mengacu kedepan akan berakibat menurunnya kualitas sumber daya itu sendiri yang akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas pertanian.

Pada sektor pertanian, sub sektor tanaman pangan diharapkan tetap memainkan peranan penting melalui kontribusinya dalam PDRB sektor pertanian,

penerimaan ekspor, penyedia lapangan kerja, pengurangan kemiskinan dan pembangunan ekonomi. Pertanian memiliki sub sektor- sub sektor yang memiliki peran dan potensi dalam membangun Perekonomian Indonesia, salah satu sub sektor tersebut adalah tanaman pangan yaitu padi sawah.

Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi Lumbung pangan, tidak terlepas dari tersedianya potensi sumber daya lahan yang cukup variatif, mulai dari lahan sawah irigasi, tadah hujan, rawa pasang surut, lebak dan lahan kering. Dari total produksi padi Sumatera Selatan adalah sebesar 2.320.110 ton. Kontribusi terbesar dari lahan sawah yaitu 2.148.182 ton. Dengan optimalisasi pemanfaatan potensi sumber daya lahan yang tersedia secara keseluruhan melalui upaya peningkatan kemampuan petani mengakses modal perbankan dan pengembangan penggunaan alat mesin pertanian, maka kedepan Sumatera Selatan mampu memproduksi padi hingga 5 juta ton gabah atau setara beras 3 juta ton (<https://www.pra-hub.com>). Untuk melihat mengenai kontribusi sektor pertanian menurut sub sektor terhadap PDRB Lapangan Usaha dapat dilihat ditabel 1.1.

Tabel 1.1**Peranan Sub-lapangan Usaha Terhadap PDRB Lapangan Usaha Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, 2015-2019 (persen)**

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1	2	3	4	5	6
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	68,65	69,16	68,92	67,36	66,28
a. Tanaman Pangan	16,46	18,60	18,11	17,79	17,21
b. Tanaman Hortikultura	5,30	5,75	6,23	6,18	6,61
c. Tanaman Perkebunan	35,93	33,16	32,56	31,42	30,14
d. Peternakan	8,45	9,11	9,51	9,57	10,16
e. Jasa Pertanian	2,51	2,55	2,51	2,41	2,15
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	11,59	10,82	11,30	11,13	10,96
3. Perikanan	19,76	20,02	19,78	21,50	22,77
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan 2021

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa sub lapangan usaha tanaman pangan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun begitu juga yang terjadi pada sub lapangan usaha yang lainnya. Pada tahun 2015 sub lapangan usaha tanaman pangan tercatat sebesar 16,46 persen, pada tahun 2016 naik menjadi 18,60 persen, tahun 2017 turun menjadi 18,11 persen, pada tahun 2018 turun lagi menjadi 17,79 dan pada tahun 2019 turun lagi menjadi 17,21. Tinggi rendahnya peranan sub lapangan usaha tanaman pangan juga mempengaruhi tingkat persentase peranan sub sektor usaha pertanian dimana pada tahun 2015 tercatat

sebesar 68,65, tahun 2016 tercatat sebesar 69,16, tahun 2017 tercatat sebesar 68,92, tahun 2018 tercatat sebesar 67,36 dan pada tahun 2019 tercatat sebesar 66,28.

Tanaman pangan padi sawah di Sumatera Selatan sudah membudaya didalam kegiatan masyarakat sehari-hari. Umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil (sempit) dengan sistem tradisional. Namun demikian, dilihat dari proporsi luasan tanaman padi sawah di Sumatera Selatan tetap mendominasi, sehingga usaha itu patut diperhitungkan, meskipun sebagian besar pengelolaannya masih dilakukan oleh rakyat yang belum sepenuhnya menerapkan teknik dan manajemen usaha yang efisien (<https://www.pra-hub.com>).

Tinggi rendahnya sub lapangan usaha tanaman pangan juga dikarenakan oleh salah satu faktor produksi dari tanaman padi sawah yaitu luas lahan. Keberadaan lahan sangat penting dalam menunjang kegiatan produksi hasil pertanian, untuk melihat sekilas luas lahan padi sawah di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat di tabel 1.2.

Tabel 1.2
Luas Tanaman/ Areal dan Produksi Tanaman Padi Sawah di Provinsi Sumsel 2003-2019

Tahun	Luas Lahan/ Areal (Ha)	Produksi Padi Sawah(Ton)	PDRB Sektor Pertanian Tahun Dasar 2010	Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian
2015	620.632	41.064,95	48.287.681	3,59%
2016	615.183	48.810,89	48.942.634	1,36%
2017	621.903	48.074,30	49.518.878	1,18%
2018	387.237	29.941,91	50.587.910	2,16%
2019	470.602	26.033,96	52.215.853	3,22%

Sumber: BPS Provinsi SUMSEL& Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (diolah) 2021.

Berdasarkan dari tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa luas lahan dan jumlah produksi tanaman padi sawah dari tahun 2015-2019. Pada tahun 2015-2019 PDRB cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun luas lahan dan jumlah produksi padi sawah mengalami penurunan di beberapa tahun tertentu, dapat kita lihat pada tabel 1.2 yang menunjukkan bahwa pada tahun 2016 lahan sawah mengalami penurunan yaitu sebesar 615.632 (ha) dimana pada tahun sebelumnya yakni sebesar 620.632 (ha) dan pada pada tahun 2018 sebesar 387.237 (ha) tahun sebelumnya sebesar 621.903 (ha). Jika dilihat dari luas lahan yang tidak menentu atau menurun di beberapa tahun tertentu yang disebabkan oleh seiring dengan perkembangan mobilitas daerah dan pembangunan infrastruktur daerah berkembang begitu pesat, membuat ketersediaan lahan pertanian terusik diberbagai daerah di Provinsi Sumatera Selatan (<https://sumsel.tribunnews.com>). Produksi padi sawah juga mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018 sebesar 29.941,91 (ton) pada tahun sebelumnya sebesar 48.074.30 (ton) dan tahun 2019 turun sebesar 26.033.96 (ton) pada tahun

sebelumnya 29.941,91 (ton). Penurunan produksi padi disebabkan oleh adanya penurunan luas panen dan faktor cuaca yang tidak menentu, seperti pergeseran musim hujan dan musim kemarau menyebabkan petani kesulitan dalam menetapkan waktu yang tepat untuk mengawali masa tanam, dengan benih berserta pupuk yang digerakan. Sehingga, tanaman yang ditanam mengalami pertumbuhan yang tidak wajar dan mengakibatkan gagal panen (<https://m-bisnis-com>).

Berdasarkan tabel 1.2 sebelumnya, dapat dilihat bahwa PDRB mengalami kenaikan dari tahun 2015-2019, akan tetapi jika dilihat dari persentase pertumbuhan ekonomi tidak stabil atau mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dapat diketahui bahwa persentase pertumbuhan ekonomi turun drastis pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,18% . Dalam hal ini upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, diperlukan adanya peningkatan kegiatan produksi disuatu daerah. Menurut George H. Bort pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dipengaruhi oleh kegiatan produksi. Dalam melakukan kegiatan produksi di suatu wilayah selain dipengaruhi potensi ekonomi yang dimiliki oleh wilayah tersebut, tetapi juga ditentukan pula oleh mobilitas tenaga kerja dan mobilitas antar daerah (Sjafrizal,2017:88).

Sitorus (2019) dalam penelitiannya berjudul pengaruh luas lahan dan jumlah produksi kelapa sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sub sektor Perkebunan di kabupaten asahan menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan luas lahan dan jumlah produksi kelapa sawit terhadap Produk Domestik baik secara parsial maupun secara simultan, hal ini

secara tidak langsung mendukung akan teori George H. Bort dimana pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh kegiatan produksi dan potensi ekonomi yang dimiliki oleh wilayah tersebut.

Namun disisi lain hasil penelitian Evi,dkk (2018), menunjukkan bahwa koefisien regresi luas lahan sebesar $-0,059861$ menunjukkan adanya pengaruh yang negatif. Artinya apabila variabel luas lahan yang meningkat 1 hektar, maka akan menyebabkan penurunan terhadap PDRB Sektor Pertanian Aceh sebesar $0,059861$ juta rupiah, dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan. Penyebab baik buruk produktivitas suatu lahan, juga diakibatkan oleh subur dan produktif atau tidaknya fungsi lahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Luas Lahan dan Produksi Padi Sawah Terhadap PDRB Sektor Pertanian Provinsi SUMSEL Tahun 2003-2019**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang telah diuraikan sebelumnya permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah luas lahan dan produksi padi sawah berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan periode tahun 2003-2019 baik secara Parsial maupun secara Simultan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah luas lahan dan produksi padi sawah berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Selatan periode tahun 2003-2019 baik secara Parsial maupun secara Simultan.

1.4. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan mengenai luas lahan dan produksi padi sawah dan PDRB yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah Provinsi Sumatera Selatan dalam meningkatkan luas lahan dan produksi padi sawah untuk meningkatkan PDRB sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan.